

Modal Nafkah Rumah Tangga Petani Cabai Jawa (*Piper retrofractum* Vahl) di Lahan Kering Desa Gudangharjo Kecamatan Paranggupito Kabupaten Wonogiri
The Livelihood Assets of Java Long Pepper (*Piper retrofractum* Vahl) Farmers' Household in Dry Land of Gudangharjo Village, Paranggupito Sub-district, Wonogiri Regency

Lingga Sukma Handari*, Widiyanto dan Emi Widiyanti

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian,
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*Corresponding author: linggasukma@student.uns.ac.id

Abstract

The livelihood activities of farmers' households face various challenges that put farmers in a vulnerable condition and encourage them to utilize their own resources. These resources are referred to as livelihood assets. The livelihood assets of farmers' households are managed to sustain life and meet daily needs. This research aims to analyze the daily life of Java long pepper farmers' households in managing their livelihood assets (human, natural, financial, physical, and social). This study uses a descriptive qualitative method. The informants were determined using purposive sampling and snowball sampling, resulting in 13 informants, including the Village Head of Gudangharjo, 10 Java long pepper farmers, a collector, a community leader, and a representative from Sido Muncul. Data collection techniques included in-depth interviews, observation, documentation, and interactive analysis using Miles and Huberman's approach. Livelihood assets owned by Java long pepper farmers households in Gudangharjo Village include (a) Natural capital, consisting of land ownership and ownership level of Java long pepper plants and coconut trees; (b) Human capital, consisting of formal education level, skills, and labor allocation; (c) Physical capital, consisting of motorcycle ownership and livestock; (d) Financial capital, consisting of savings in the form of livestock and stored rice, access to loans, and remittances from children; (e) Social capital, consisting of the utilization of networks with collectors that guarantee farmers' income, neighborly or fraternal relationships that ensure labor in agricultural enterprise and social support, and participation in farmer group organizations that ensure farmers receive subsidized fertilizer.

Keywords: daily needs; livelihood activities; resources

Abstrak

Aktivitas nafkah rumah tangga petani menghadapi berbagai tantangan yang membuat petani berada dalam kondisi rentan dan mendorong petani untuk memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Sumber daya tersebut disebut dengan modal nafkah. Modal nafkah rumah tangga petani dimainkan sedemikian rupa untuk keberlangsungan hidup dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kehidupan keseharian rumah tangga petani cabai Jawa dalam memanfaatkan modal nafkah (modal manusia, alam, finansial, fisik, dan sosial) yang dimiliki. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penentuan informan dilakukan secara *purposive* dan *snowball sampling* sehingga diperoleh 13 orang yaitu Kepala Desa (1 orang), petani cabai Jawa (10 orang), pengepul lokal (1 orang), tokoh masyarakat (1 orang) dan pihak Sido Muncul (1 orang). Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi, dokumentasi serta menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman. Modal nafkah yang dimiliki rumah tangga petani cabai Jawa di Desa Gudangharjo meliputi, (a) Modal alam, terdiri atas luas penguasaan lahan dan tingkat kepemilikan pohon cabai Jawa dan pohon kelapa deres; (b) Modal manusia yaitu tingkat pendidikan formal, keterampilan, dan alokasi pekerja; (c) Modal fisik terdiri atas kepemilikan kendaraan bermotor dan hewan ternak; (d) Modal finansial yaitu tabungan dalam bentuk hewan ternak dan simpanan padi, akses terhadap pinjaman dan penerimaan kiriman uang anak; (e) Modal sosial yang melekat pada rumah tangga petani yaitu pemanfaatan jaringan dengan

*Cite this as: Handari, L. S., Widiyanto, & Widiyanti, E. (2025). Modal Nafkah Rumah Tangga Petani Cabai Jawa (*Piper retrofractum* Vahl) di Lahan Kering Desa Gudangharjo Kecamatan Paranggupito Kabupaten Wonogiri. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 49(1), 36-46. doi: <http://dx.doi.org/10.20961/agritexts.v49i1.96860>

pengepul yang menjamin pemasukan petani, hubungan bertetangga atau persaudaraan yang menjamin tenaga kerja untuk usaha tani dan pertolongan dalam kehidupan sosial serta keterlibatan dalam organisasi yaitu kelompok tani yang menjamin petani memperoleh pupuk subsidi.

Kata kunci: aktivitas nafkah; kebutuhan sehari-hari; sumber daya

PENDAHULUAN

Subsektor pertanian yang memberikan kontribusi terbesar terhadap perekonomian nasional salah satunya berada pada subsektor perkebunan. Hal ini ditunjukkan dari kontribusi subsektor perkebunan terhadap produk domestik bruto (PDB) sebesar 3,76% disusul tanaman pangan dengan kontribusi 2,32%. Hortikultura dan peternakan memiliki kontribusi yang hampir sama yaitu masing-masing 1,44% dan 1,52% (BPS, 2022). Faktor yang memengaruhi PDB salah satunya adalah ekspor. Sektor pertanian melalui subsektor perkebunan memiliki kontribusi dominan terhadap ekspor yaitu sebesar 94,58% (Kementerian Pertanian, 2022).

Rempah-rempah merupakan komoditas pertanian Indonesia yang menjadi daya tarik di pasar internasional. Salah satu penghasil rempah yang menjadi komoditas ekspor adalah cabai Jawa (*Piper retrofractum* Vahl). Cabai Jawa di Indonesia sebagian besar diekspor ke negara-negara Asia seperti Singapura, Malaysia, India, dan Cina dan sebagian kecil diekspor ke negara-negara Eropa (Djauhariya dan Rosihan, 2009). Kebutuhan terhadap cabai Jawa tidak terbatas pada pasar internasional tetapi juga dibutuhkan dalam pasar domestik. Cabai Jawa digunakan sebagai bahan utama dalam minuman tradisional Indonesia yang disebut “jamu” (Lim, 2012). Pabrik-pabrik jamu terkemuka di Indonesia menggunakan cabai Jawa sebagai bahan dasar dalam kurang lebih 77 jamu tradisional kemasan (Judhaswati, 2013).

Tanaman cabai Jawa dapat tumbuh di tanah kering yang berbatu. Hal tersebut dijelaskan oleh Evizal (2013) bahwa tanaman cabai Jawa memiliki daya adaptasi yang tinggi, yaitu dapat ditanam pada tanah dengan rentang pH asam sampai basa, tanah yang kurang subur, berbatu, dan iklim yang kering. Tanaman cabai Jawa sesuai untuk dibudidayakan di wilayah agroekosistem lahan kering, iklim kering, dataran rendah sampai menengah (Sudiarto, 1992). Lahan kering dengan topografi berlereng dan tanah berbatu yang ditanami cabai Jawa banyak ditemui di Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. Terdapat lima kecamatan di Kabupaten Wonogiri sebagai penyumbang utama penghasil cabai Jawa.

Berdasarkan data Statistik Pertanian Kabupaten Wonogiri (2022), produktivitas cabai Jawa tertinggi berada di Kecamatan Paranggupito (1.274,05 kg ha⁻¹) disusul Baturetno (1.273,57 kg ha⁻¹), Eromoko (1.273,50 kg ha⁻¹), Kismantoro (1.273,33 kg ha⁻¹) dan Pracimantoro (1.273,33 kg ha⁻¹). Hal ini mencerminkan bahwa cabai Jawa dari Kecamatan Paranggupito memiliki potensi yang lebih baik dibandingkan dengan kecamatan lainnya.

Salah satu daerah penghasil cabai Jawa di Kecamatan Paranggupito berada di Desa Gudangharjo. Keputusan petani untuk menanam cabai Jawa dipengaruhi oleh permintaan pasar yang terus ada serta hasil panen cabai Jawa yang dianggap dapat mendukung pendapatan petani di luar hasil dari tanaman pokok petani yaitu padi. Petani dalam satu tahun hanya mampu panen padi satu kali mengingat kegiatan pertanian yang dilakukan pada lahan kering tidak didukung oleh irigasi teknis sehingga sumber air sepenuhnya bergantung pada musim hujan. Sementara itu dengan menanam cabai Jawa petani mampu melakukan panen lebih dari satu kali. Cabai Jawa yang dibudidayakan oleh petani juga pernah diserap oleh pabrik jamu terkemuka yaitu Sido Muncul. Informan yang berasal dari pabrik Sido Muncul mengatakan bahwa kualitas cabai Jawa di daerah tersebut dianggap lebih baik dibandingkan dengan daerah lain. Mengacu pada kondisi tersebut, cabai Jawa memiliki potensi yang unggul, namun dalam perjalanannya terdapat berbagai tantangan yang memberikan kerentanan bagi para petani cabai Jawa di Desa Gudangharjo.

Petani di pedesaan sangat bergantung dengan alam sehingga usaha pertanian merupakan usaha yang rentan bagi kehidupan petani, begitu juga dengan petani cabai Jawa di lahan kering Desa Gudangharjo. Rumah tangga petani cabai Jawa di lahan kering dihadapkan dengan berbagai kondisi kerentanan yaitu: (1) fluktuasi harga yang juga dipengaruhi oleh pengepul; (2) anomali cuaca dan musim; (3) di sisi lain, petani mengelola lahan kering sehingga rentan terhadap kekeringan pada musim kemarau dimana petani tidak dapat melakukan usaha tani karena tidak adanya curah hujan. Hal ini tentunya akan

mempengaruhi petani dalam menentukan pilihan mata pencaharian selain bergantung dari hasil usaha tani.

Mata pencaharian yang dilakukan tergantung dari sumber daya yang dimiliki oleh setiap rumah tangga petani. Menurut Ellis (2000), terdapat lima *livelihood assets* (modal nafkah) untuk membangun strategi nafkah pada setiap rumah tangga petani, yaitu modal alam, fisik, finansial, manusia, dan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Suprianto (2020) menjelaskan bahwa modal alam menjadi satu-satunya modal dengan tingkat keberlanjutan sedang sementara modal manusia, finansial, dan fisik memiliki tingkat keberlanjutan rendah dan modal sosial tidak berkelanjutan. Penelitian lain yang berkaitan dari Rohmah (2019) menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat serta strategi yang diterapkan berbasis pada aset nafkah yang dimiliki oleh rumah tangga petani di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik kehidupan masyarakat mayoritas berada di kelompok 50 sampai 69 tahun, tingkat pendidikan tergolong rendah karena mayoritas lulusan SD, dan keluarga rata-rata memiliki 4 tanggungan. Strategi yang digunakan responden adalah strategi bertahan hidup (*survival strategy*), karena modal kehidupan yakni modal manusia, alam, keuangan, sosial, dan fisik yang dimiliki responden di empat dusun memiliki kategori yang sama, yakni rendah.

Mengacu pada penjelasan tersebut, terdapat beberapa kondisi yang mampu membuat aktivitas pertanian terancam. Jika keadaan tersebut terus berlanjut maka rumah tangga petani cabai Jawa di lahan kering Desa Gudangharjo akan melakukan segala cara dan upaya guna tetap memperjuangkan kehidupan yang berkelanjutan bagi keluarganya. Dalam kondisi pertanian cabai Jawa yang dianggap tidak menguntungkan atau hasil produksi semakin menurun, rumah tangga petani dapat mencari aktivitas nafkah lain. Rumah tangga petani akan melakukan strategi nafkah yang ditentukan oleh aset atau modal nafkah yang dimilikinya. Penelitian terkait modal nafkah rumah tangga petani memiliki nilai penting karena aspek ini berperan sebagai landasan untuk memahami strategi nafkah rumah tangga petani. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kehidupan keseharian rumah tangga petani cabai Jawa di lahan kering Desa Gudangharjo dalam memanfaatkan modal nafkah (modal manusia, alam, finansial, fisik, dan sosial) yang dimiliki.

METODE PENELITIAN

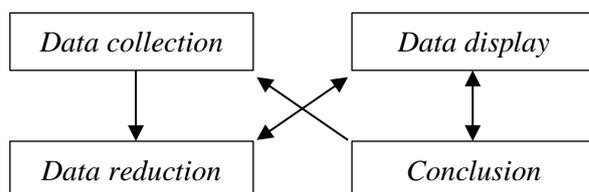
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sebagai upaya mendeskripsikan dan memotret peristiwa yang terjadi untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya saat penelitian berlangsung. Peneliti menyoroti kehidupan rumah tangga petani cabai Jawa di lahan kering dengan fokus pada strategi nafkah yang dijalankan dalam konteks kehidupan nyata. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Gudangharjo, Kecamatan Paranggupito, Kabupaten Wonogiri. Penetapan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) atas dasar masih terdapat rumah tangga petani yang masih membudidayakan cabai Jawa.

Pada penelitian ini terdapat informan kunci, utama, dan pendukung. Pada pelaksanaan penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah orang yang dapat memberikan informasi pokok yang bersangkutan dengan tempat dan objek penelitian serta dapat memberikan rekomendasi kepada peneliti terkait objek penelitian. Informan kunci pada penelitian ini adalah Kepala Desa Gudangharjo yang ditentukan secara *purposive sampling*. Informan utama adalah petani cabai Jawa yang berjumlah 10 orang untuk mencapai titik jenuh dengan menggunakan teknik *snowball sampling* serta pengepul lokal dan tokoh masyarakat yang ditetapkan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa informan memiliki informasi mendalam tentang pemasaran hasil panen petani dan mengerti sejarah perkembangan pertanian cabai Jawa dari tahun ke tahun di Desa Gudangharjo yang dikaji oleh peneliti. Sedangkan informan pendukung yaitu orang yang mampu memberikan informasi pelengkap dalam penelitian yang tidak didapatkan dari informan kunci dan informan utama. Informan pendukung tersebut yaitu perwakilan dari Sido Muncul yang ditetapkan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa informan memiliki informasi terkait sejarah masuknya program pemberdayaan untuk petani cabai Jawa di Desa Gudangharjo.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu (a) data primer, yang diperoleh peneliti secara langsung melalui wawancara mendalam atau saat observasi serta; (b) data sekunder, yang diperoleh melalui dokumen monografi desa, dokumen dari PT. Sido Muncul, serta sumber lain yang diperoleh dari BPS, jurnal, dan buku yang berkaitan dengan penelitian.

Adapun dimensi penelitian yang digunakan agar tidak memberikan pengertian lain di luar definisi yang telah dibuat oleh peneliti, terdiri dari

rumah tangga petani cabai Jawa merujuk pada rumah tangga petani yang masih membudidayakan cabai Jawa. Lahan kering artinya sistem pertanian dimana aktivitas usaha tani hanya dapat dilakukan saat musim hujan saja karena tidak adanya irigasi teknis sehingga kebutuhan air untuk tanaman bergantung sepenuhnya pada curah hujan. Kehidupan keseharian rumah tangga petani cabai Jawa di lahan kering artinya dalam melakukan aktivitas nafkah rumah tangga petani menghadapi berbagai tantangan yang membuat petani berada dalam kondisi rentan dan mendorong petani untuk memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Rumah tangga petani memiliki sumber daya atau aset yang disebut dengan modal nafkah yang terdiri dari modal manusia, alam, finansial, fisik, dan sosial. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis model interaktif Miles dan Huberman (2014), yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi serta penarikan kesimpulan (Gambar 1). Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.



Gambar 1. Model analisis interaktif Miles dan Huberman (2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan modal nafkah oleh petani cabai Jawa

Aktivitas pertanian yang bergantung pada musim hujan membuat rumah tangga petani berusaha untuk mengoptimalkan pendapatannya selama satu tahun dengan tidak hanya bertumpu pada satu jenis komoditas saja. Sebelum mengusahakan cabai Jawa, rumah tangga petani telah bekerja sebagai petani padi dan palawija (jagung, kacang, dan singkong) namun petani hanya dapat menanam sebanyak satu kali dalam satu tahun ketika musim hujan. Kemudian petani mulai mengusahakan cabai Jawa sebagai tanaman sampingan untuk mengoptimalkan penghasilan yang didapatkan selama satu tahun karena masa panen dapat dilakukan berkali-kali sebanyak 8 sampai 10 kali.

Secara historis, komoditas cabai Jawa dengan masa panen yang setahun bisa dilakukan 8 sampai

10 kali hingga proses pengerjaannya yang mudah dan sederhana pernah memberikan dampak bagi kondisi perekonomian rumah tangga petani di Desa Gudangharjo. Hal tersebut ditunjukkan dari rumah tangga petani yang dapat memperbaiki rumah hingga membeli hewan ternak dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Melihat perkembangan pertanian cabai Jawa yang menghadapi berbagai risiko mulai dari cabai Jawa yang sangat rentan dengan perubahan cuaca serta harga jual yang fluktuatif mendorong rumah tangga petani untuk beradaptasi dengan kondisi yang ada. Untuk menghadapinya, rumah tangga petani memanfaatkan modal nafkah sehingga mampu untuk meminimalisir risiko tersebut tergantung pada modal nafkah yang dimiliki. Merujuk pada Ellis (2000), modal nafkah dibedakan menjadi lima, yaitu modal alam, fisik, finansial, manusia, dan sosial. Pada bab ini akan dijelaskan pemanfaatan modal nafkah yang dilakukan oleh rumah tangga petani cabai Jawa di Desa Gudangharjo.

Modal alam

Modal alam merupakan semua sumber daya yang berasal dari alam, yang dimanfaatkan untuk mendukung kehidupan manusia dan aktivitas ekonomi.

Luas penguasaan lahan

Modal alam yang dimiliki oleh rumah tangga petani cabai Jawa adalah kepemilikan lahan tegalan. Petani memiliki hak kepemilikan penuh untuk mengelola lahan tersebut. Petani mengelola lahan tegalan tersebut untuk ditanami berbagai komoditas yang sesuai dengan topografi lahan di tegalan. Pada topografi lereng gunung dimanfaatkan untuk menanam cabai Jawa sementara pada topografi lahan datar digunakan untuk menanam padi, palawija (jagung, kacang, dan singkong) dan pohon kelapa deres (Gambar 2). Lahan tegalan ini mencakup lahan untuk cabai Jawa, padi, palawija serta pohon kelapa deres. Oleh dari itu, kepemilikan lahan tegalan menjadi basis nafkah berlangsungnya kehidupan rumah tangga petani karena dari hasil pertanian tersebut petani memperoleh penghasilan.

Luas lahan tegalan merupakan potensi/modal utama dalam berusaha tani. Berdasarkan hubungan antara luas kepemilikan lahan dengan aktivitas nafkah, rumah tangga petani dengan luas lahan $0,25 \leq x \leq 0,50$ ha (sebanyak 3 orang) cenderung melakukan aktivitas nafkah di luar sektor pertanian, sedangkan rumah tangga petani dengan luas lahan $0,55 \leq x \leq 1,00$ ha (sebanyak



Gambar 2. Topografi lereng gunung pada lahan tegalan petani tempat merambat cabai Jawa (kiri) dan topografi lahan tegalan datar yang dimanfaatkan untuk menanam komoditas selain cabai

7 orang) hanya intensif pada sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani dengan lahan sempit memiliki kecenderungan untuk menerapkan aktivitas nafkah di luar sektor pertanian.

Kepemilikan pohon cabai Jawa

Penanaman cabai Jawa dilakukan pada topografi lereng gunung untuk mengoptimalkan lahan tegalan. Seluruh informan merupakan rumah tangga petani yang menanam cabai Jawa di lahan tegalannya. Pohon cabai Jawa yang dimiliki oleh rumah tangga petani di lokasi penelitian berkisar antara belasan hingga puluhan pohon. Jumlah kepemilikan pohon cabai berhubungan dengan luas penguasaan lahan tegalan rumah tangga petani.

Rumah tangga petani yang menguasai lahan $0,55 \leq x \leq 1,00$ ha (sebanyak 7 orang) memiliki jumlah kepemilikan pohon cabai Jawa yang lebih banyak yaitu $20 \leq x \leq 50$ batang, sedangkan rumah tangga petani yang menguasai lahan $0,25 \leq x \leq 0,50$ ha (sebanyak 3 orang) memiliki pohon cabai Jawa sejumlah < 20 batang. Hal tersebut juga memengaruhi perolehan hasil panen petani cabai Jawa selama satu musim tanam. Cabai Jawa dapat dipetik sebanyak 8 kali selama musim hujan (6 bulan). Rumah tangga petani yang memiliki pohon cabai Jawa lebih banyak dalam sekali petik dapat memperoleh rata-rata 11 kg sementara pada rumah tangga petani yang memiliki < 20 batang dalam sekali petik memperoleh rata-rata 6 kg. Berdasarkan hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa rumah tangga petani yang menguasai lahan luas cenderung memiliki lebih banyak pohon cabai Jawa dan hasil panen yang diperoleh selama satu musim tanam. Hal tersebut seperti penelitian Sembiring (2015) yang menjelaskan bahwa semakin luas lahan yang dikuasai oleh petani maka semakin besar peluang bagi rumah tangga

untuk meningkatkan produktivitas pertanian mereka.

Kepemilikan pohon kelapa deres

Pohon kelapa deres merupakan salah satu sumber daya alam yang dimanfaatkan oleh petani untuk menunjang aktivitas nafkah. Pohon kelapa deres menghasilkan nira yang akan memiliki nilai ekonomis ketika diolah menjadi gula Jawa. Hal ini menjadikan adanya masyarakat yang melakukan penyadapan nira dan bekerja sebagai pengrajin gula Jawa. Seluruh rumah tangga yang menjadi informan dalam penelitian ini merupakan rumah tangga yang memiliki pohon kelapa deres.

Berdasarkan data yang diperoleh terlihat bahwa rumah tangga petani yang menguasai lahan lebih luas memiliki jumlah kepemilikan pohon kelapa deres yang lebih banyak. Hal ini juga akan berimplikasi pada perolehan nira yang didapatkan oleh petani. Setiap hari petani melakukan penyadapan nira. Rumah tangga petani yang memiliki lebih banyak pohon kelapa deres terlihat memperoleh lebih banyak nira yaitu rata-rata 34 l hari^{-1} , sementara rumah tangga petani yang hanya memiliki < 10 pohon memperoleh rata-rata 17 l hari^{-1} . Berdasarkan hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa petani yang menguasai lahan luas cenderung memiliki lebih banyak pohon kelapa deres dan memperoleh lebih banyak nira. Hal ini nantinya akan berimplikasi terhadap perolehan gula Jawa yang diproduksi oleh rumah tangga petani.

Modal manusia

Modal manusia merupakan landasan atau sarana untuk mencapai hasil nafkah penghidupan. Menurut penelitian Xu *et al.* (2019), modal manusia mewakili keterampilan, pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan tenaga kerja manusia atau aset tidak berwujud lainnya yang

dimiliki individu. Berdasarkan penelitian ini, modal manusia merujuk pada tingkat pendidikan formal, keterampilan, dan alokasi pekerja dalam rumah tangga.

Bertani karena rendahnya tingkat pendidikan formal

Tingkat pendidikan formal merupakan jenjang pendidikan yang berhasil ditempuh oleh petani. Berdasarkan hasil temuan di lapangan menunjukkan 6 dari 10 petani informan adalah lulusan SD sedangkan lainnya adalah lulusan SMP dan SMA. Berdasarkan hasil wawancara, menunjukkan bagaimana petani merasa terbatas dalam mengejar profesi lain selain bertani karena tingkat pendidikan yang rendah. Kondisi tersebut menyebabkan profesi sebagai petani menjadi satu-satunya pilihan yang realistis, karena tidak memerlukan persyaratan pendidikan formal yang tinggi.

Keterampilan terbentuk karena faktor warisan orang tua dan interaksi dengan masyarakat

Keterampilan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Semakin banyak keterampilan yang dimiliki maka semakin banyak manfaat yang diperoleh untuk menghasilkan pendapatan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat keterampilan yang dimiliki oleh anggota rumah tangga petani yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman langsung yang diberikan oleh orang tua. Keterampilan ini mencakup aktivitas seperti bertani, menyadap nira, dan membuat gula merah, yang merupakan keterampilan khas dan relevan dengan kondisi lokal. Pewarisan ini terjadi sejak usia dini, dimana petani sejak kecil sudah dilibatkan dalam aktivitas pertanian sebagai bagian dari upaya membantu perekonomian keluarga. Hal ini selaras dengan penelitian Akib dan Bungatang (2022) yang menjelaskan bahwa faktor kondisi ekonomi keluarga mendorong orang tua untuk lebih memfokuskan anak-anak mereka untuk membantu pekerjaan bertani.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa selain keterampilan dalam lingkup pertanian secara luas, terdapat tiga petani informan yang memiliki kemampuan di luar sektor pertanian, seperti menjadi buruh bangunan dan tukang kayu. Keterampilan ini diperoleh melalui pengalaman langsung, terutama dari keterlibatan mereka dalam kegiatan gotong-royong di pedesaan. Maka dapat dikatakan bahwa keterampilan menjadi buruh bangunan dan tukang kayu didapatkan melalui interaksi antar masyarakat.

Pengalokasian pekerja dalam rumah tangga untuk mendukung aktivitas nafkah

Pemanfaatan modal manusia pada rumah tangga petani adalah anggota keluarga yang ikut serta dalam membantu mencari nafkah. Alokasi pekerja rumah tangga merupakan jumlah banyaknya anggota rumah tangga usia produktif yang melakukan aktivitas nafkah. Hasil penelitian menunjukkan terdapat rumah tangga petani cabai Jawa yang mengerahkan dua anggota keluarganya untuk bekerja. Anggota rumah tangga yang bekerja diantaranya hanya petani dan istrinya. Pada beberapa kasus, hal ini dikarenakan anak-anak mereka ada yang masih berstatus sebagai pelajar atau memiliki anak namun sudah merantau/berkeluarga. Selain itu terdapat rumah tangga petani yang mengerahkan anaknya untuk bekerja. Anak yang sudah bekerja adalah anak yang sudah lulus sekolah SMA/SMK dan merantau ke luar daerah karena tuntutan ekonomi. Hal ini mengindikasikan keterbatasan peluang kerja di desa, mendorong generasi muda untuk meninggalkan komunitas mereka demi mendukung ekonomi keluarga dari jarak jauh.

Modal finansial

Modal finansial merupakan sumber daya keuangan yang dimiliki atau tersedia untuk digunakan dalam mencapai tujuan nafkahnya. Modal finansial dalam penelitian ini merujuk kepemilikan tabungan, akses pinjaman, dan kiriman uang dari anggota keluarga.

Tabungan simpanan padi dan hewan ternak

Menabung lebih mudah dilakukan rumah tangga petani dalam bentuk hewan ternak maupun simpanan padi yang khas di daerah ini. Umumnya masyarakat di Desa Gudangharjo berprofesi sebagai petani yang menanam padi sebagai tanaman pokok sementara cabai Jawa merupakan tanaman sampingan. Kondisi alam di Desa Gudangharjo memaksa rumah tangga petani menggunakan jenis padi yang berumur pendek yaitu *segreng handayani*. Petani mengaku sulit untuk menabung dalam bentuk uang karena akan lebih cepat habis sehingga menyimpan padi terlebih dahulu dan menjualnya sedikit demi sedikit menjadi alternatif yang lebih aman. Simpanan padi berfungsi sebagai persediaan pangan dan akan dijual jika terdapat keperluan (Gambar 3). Alternatif tabungan lain yang dimiliki oleh rumah tangga petani dalam bentuk kepemilikan hewan ternak. Hewan ternak yang dimiliki oleh petani semata-mata dipelihara untuk aset tabungan (*saving*) di masa depan yang akan



Gambar 3. Simpanan padi dalam bentuk gabah yang disimpan dalam karung



Gambar 4. Petani menggunakan motor pribadinya untuk mengakses tegalan

dijual ketika terdapat kebutuhan yang mendesak atau terdapat keperluan yang cukup besar. Pada beberapa kasus biasanya digunakan untuk membiayai anggota keluarga yang sakit dan biaya sekolah anak.

Akses pinjaman memanfaatkan modal sosial

Akses terhadap pinjaman sebagai modal finansial yang berperan penting untuk membantu rumah tangga petani ketika mengalami kesulitan. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa seluruh rumah tangga petani tidak mengakses pinjaman ke bank karena faktor proses yang rumit dan tidak adanya jaminan. Akses terhadap pinjaman seringkali didapatkan dari kerabat yang hidup berdekatan di lingkungan tempat tinggal atau tetangga. Antar rumah tangga petani menyadari bahwa menggantungkan hidup di pedesaan saja sulit untuk mencukupi kebutuhan dalam keluarga sehingga kegiatan meminjam uang adalah hal yang dapat dimaklumi oleh sesama tetangga. Pada beberapa kasus, rumah tangga petani melakukan pinjaman uang untuk kebutuhan sehari-hari atau keperluan rukunan dan meminjam beras karena simpanan padi belum diolah menjadi beras. Alasan petani memilih meminjam uang kepada tetangga adalah kemudahan akses yang diberikan yaitu petani dapat memperoleh uang dengan cepat dan pengembalian hutang yang dapat dilakukan kapanpun sesuai dengan kesepakatan antara petani dengan pihak pemberi pinjaman. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial yang terjalin di komunitas pedesaan dapat menjadi aset penting untuk memperoleh modal finansial.

Penerimaan kiriman uang dari anak

Hasil temuan di lapangan menunjukkan rumah tangga petani menerima dukungan finansial berupa kiriman uang dari anak yang merantau, baik yang sifatnya rutin maupun tidak rutin. Mayoritas anak petani yang bekerja

di luar daerah adalah pekerja buruh hingga karyawan toko. Pada kasus, rumah tangga petani yang menerima kiriman uang rutin adalah rumah tangga yang mempunyai anak yang belum berumah tangga dan sudah bekerja karena tuntutan ekonomi. Hasil temuan di lapangan juga terdapat rumah tangga petani yang menerima kiriman uang dari anak hanya pada kondisi tertentu, seperti hari raya lebaran atau saat ada kebutuhan mendesak. Hal ini menunjukkan bahwa kiriman uang lebih bersifat tidak rutin karena mereka sudah berumah tangga dan memiliki kebutuhan hidup yang harus dipenuhi.

Modal fisik

Modal fisik dalam penelitian ini merujuk pada aset fisik yang digunakan untuk menunjang kegiatan usaha tani karena mayoritas penduduk di Desa Gudangharjo bekerja sebagai petani. Berikut ini modal fisik yang dimiliki oleh rumah tangga petani di Desa Gudangharjo.

Kepemilikan motor pribadi untuk menunjang aktivitas nafkah

Modal fisik yang hampir dimiliki berbagai lapisan rumah tangga petani adalah kendaraan pribadi berupa motor. Berdasarkan hasil penelitian, motor dianggap sangat mempermudah petani untuk mengakses lahan tegalan yang letaknya jauh dari rumah sekaligus untuk mengangkut hasil panen (Gambar 4). Maka dapat dikatakan bahwa kepemilikan motor menjadi salah satu aset yang penting untuk menunjang aktivitas usaha tani.

Mayoritas petani memiliki hewan ternak sehingga dengan adanya motor kebutuhan pakan ternak lebih terjamin karena petani dapat lebih mudah mengangkut rumput dari lahan tegalan untuk pakan ternak. Motor pribadi selain digunakan untuk keperluan aktivitas pertanian secara luas juga digunakan untuk menunjang aktivitas lainnya. Petani yang memiliki pekerjaan

sebagai buruh bangunan, menggunakan motor untuk transportasi menuju ke lokasi kerja karena letaknya yang biasanya jauh dari rumah.

Hewan ternak sebagai investasi yang berharga

Hewan ternak tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan tambahan tetapi juga sebagai aset yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai kondisi. Umumnya hewan ternak yang mayoritas dimiliki oleh rumah tangga petani adalah kambing dan sebagian memiliki sapi (Gambar 5). Bagi rumah tangga petani yang intensif hanya pada sektor pertanian saja akan berusaha memiliki hewan ternak sebagai aset yang berharga. Apabila hewan ternak dijual maka uang hasil penjualannya tidak dihabiskan secara langsung untuk memenuhi kebutuhan tertentu, sisa uang penjualan akan digunakan untuk membeli hewan ternak lagi berupa anakan kemudian dikembangkan. Maka dapat dikatakan bahwa hewan ternak didapatkan dengan cara membeli dari hasil pertanian kemudian diinvestasikan kembali dalam bentuk ternak. Penemuan penelitian ini selaras dengan yang dilakukan oleh petani-petani hutan rakyat di Kecamatan Giriwoyo, Wonogiri dalam penelitian Saraswati dan Dharmawan (2015) bahwa investasi yang banyak dilakukan oleh petani dengan memelihara hewan ternak.

Sementara bagi rumah tangga petani yang ketersediaan uangnya terbatas akan melakukan sistem *gaduh*. Sistem *gaduh* dilakukan karena petani tidak memiliki cukup uang untuk membeli hewan ternak sehingga petani memelihara kambing betina milik tetangga dimana pembagian hasilnya dilakukan jika kambing tersebut sudah melahirkan. Rumah tangga petani yang ketersediaan uangnya terbatas dapat terjamin memiliki hewan ternak dengan sistem *gaduh*.

Modal sosial

Modal sosial memiliki peran dalam mendukung kehidupan rumah tangga petani cabai Jawa. Pemanfaatan modal sosial dapat dilihat dari adanya jaringan, hubungan bertetangga atau persaudaraan, dan keterlibatan dalam organisasi yang dimiliki oleh rumah tangga petani cabai Jawa. Berikut ini pemanfaatan modal sosial petani cabai Jawa di Desa Gudangharjo

Pengepul menjamin pasar dan pemasukan rumah tangga petani

Peran pengepul sangat penting dalam membantu petani untuk menjalankan sistem perekonomian, khususnya dalam hal pemasaran hasil panen milik petani. Petani informan menjual hasil panen kepada pengepul lokal di Desa

Gudangharjo. Seluruh petani memiliki jaringan terkait pemasaran hasil panen dengan adanya pengepul. Menurut Herdinawati (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tengkulak/ pengepul membantu petani untuk menjual hasil panennya yang berjumlah banyak. Pernyataan tersebut berbeda dengan hasil temuan di lapangan, dimana adanya pengepul yang bersedia membeli hasil panen dalam jumlah kecil, memberikan kesempatan kepada petani untuk tetap mendapatkan penghasilan tanpa harus menunggu panen dalam jumlah besar. Hal ini menunjukkan bahwa pengepul memiliki peran penting dalam memberikan jaminan pasar bagi petani, terutama dalam konteks hasil panen cabai Jawa. Pengepul tidak hanya memberikan jaminan pasar bagi petani, tetapi juga menawarkan pembayaran secara langsung, yang menjadi salah satu keunggulan utama dalam sistem ini. Dengan pembayaran tunai saat transaksi, petani mendapatkan jaminan pemasukan, sehingga mereka bisa segera menggunakan uang tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Mengikuti kelompok tani menjamin petani memperoleh pupuk subsidi dari pemerintah

Kelompok tani merupakan salah satu kelembagaan yang melekat di pedesaan yang diikuti oleh petani. Desa Gudangharjo memiliki delapan kelompok tani di setiap dusunnya. Seluruh petani informan yang ditemui di lapangan tergabung menjadi anggota kelompok tani. Alasan petani bergabung dengan kelompok tani adalah untuk mendapatkan akses terhadap pupuk subsidi dari pemerintah. Hal ini dikarenakan petani hanya bisa mendapatkan pupuk subsidi jika mereka terdaftar dalam pendataan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK). Pendataan ini dilakukan secara bersama-sama dalam pertemuan rutin kelompok tani, biasanya diadakan setiap bulan. Hal yang mendasari petani untuk mengikuti kelompok tani juga didorong kepentingan dalam usaha taninya yaitu mendapatkan pupuk dengan harga yang murah. Berdasarkan keterangan petani saat penelitian berlangsung, harga pupuk urea bersubsidi Rp120.000 50 kg⁻¹ dan pupuk ponska bersubsidi sebesar Rp122.000 /50 kg⁻¹, sedangkan untuk harga pupuk urea dan ponska non subsidi berturut-turut sebesar Rp150.000 50 kg⁻¹ dan Rp300.000 50 kg⁻¹. Subsidi pupuk sangat membantu menghemat biaya yang dikeluarkan oleh petani. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan menjadi anggota kelompok tani menjamin petani mendapatkan pupuk subsidi



Gambar 5. Aktivitas petani memelihara hewan ternak



Gambar 6. Petani dibantu saudara-saudaranya di lahan tegalan

dari pemerintah dengan harga yang terjangkau. Menurut Sihombing (2023), kelompok tani tidak lagi dibentuk atas inisiatif petani dalam memperkuat diri, melainkan respons dari program bantuan pemerintah seperti penyaluran pupuk bersubsidi.

Menjalin hubungan persaudaraan dan bertetangga menjamin tenaga kerja untuk usaha tani

Pada penelitian ini ditemukan adanya hubungan persaudaraan dan hubungan bertetangga yang dimanfaatkan oleh rumah tangga petani (Gambar 6). Hubungan persaudaraan dibangun di antara orang-orang yang memiliki ikatan keluarga, sementara hubungan bertetangga dibangun di antara orang-orang yang tinggal di sekitar rumah. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa rumah tangga petani mendapatkan jaminan dalam bantuan tenaga kerja melalui hubungan persaudaraan dan hubungan bertetangga. Hubungan persaudaraan ini dimanfaatkan oleh petani sebagai tenaga kerja non-upah untuk mengurangi biaya pengeluaran dimana petani akan saling bergantian dalam membantu sementara, hubungan bertetangga menekankan untuk mendapatkan tenaga upahan.

Tradisi "rukunan" menjamin pertolongan dalam kehidupan sosial di pedesaan

Kehidupan keseharian masyarakat di Desa Gudangharjo masih kental dengan tradisi gotong-royong atau saling membantu satu sama lain sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Fenomena tersebut terlihat pada tradisi *rukunan* yang masih dilakukan oleh rumah tangga petani sampai sekarang. *Rukunan* di lokasi penelitian ini merujuk pada aktivitas memberi bantuan dalam bentuk sumbangan maupun tenaga ketika terdapat tetangga yang mempunyai hajat,

sakit, melahirkan, atau yang sedang mengalami musibah. Seluruh rumah tangga petani berusaha membantu tetangga jika memerlukan bantuan baik bantuan berupa tenaga maupun uang. Berdasarkan hasil wawancara, usaha tersebut dilakukan agar rumah tangga petani mendapatkan pertolongan yang sama. Hal ini dikarenakan bantuan tersebut dapat meringankan beban tanggungan tetangga yang sedang sakit, melahirkan, mempunyai hajat maupun yang sedang mengalami musibah. Dengan kata lain, mengikuti tradisi "*rukunan*" dapat menjamin pertolongan dalam kehidupan sosial di pedesaan.

KESIMPULAN

Modal nafkah yang dimiliki rumah tangga petani cabai Jawa di Desa Gudangharjo meliputi (a) Modal alam, terdiri atas luas penguasaan lahan, kepemilikan pohon cabai Jawa dan pohon kelapa deres; (b) Modal manusia yaitu tingkat pendidikan formal, keterampilan, dan alokasi pekerja dalam rumah tangga; (c) Modal fisik terdiri atas kepemilikan kendaraan bermotor dan kepemilikan hewan ternak; (d) Modal finansial yaitu tabungan dalam bentuk hewan ternak dan simpanan padi, akses terhadap pinjaman dan penerimaan kiriman uang anak secara rutin dan tidak rutin; (e) Modal sosial yang melekat pada rumah tangga petani dibangun berdasarkan pemanfaatan jaringan dengan pengepul yang menjamin pemasukan petani, hubungan bertetangga atau persaudaraan yang menjamin tenaga kerja untuk usaha tani dan pertolongan dalam kehidupan sosial di pedesaan dan keterlibatan dalam organisasi kelompok tani yang menjamin petani memperoleh pupuk subsidi. Saran untuk penelitian lebih lanjut dapat menganalisis dalam aspek strategi pengembangan usaha tani cabai Jawa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam penelitian, terutama pihak-pihak yang berkontribusi sebagai sumber data dalam penelitian yaitu Kepala Desa Gudangharjo, petani cabai Jawa, pengepul lokal dan juga pihak Sido Muncul.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, I., & Bungatang. (2022). Analisis rendahnya pendidikan di Desa Rappoala Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(3), 406–416. Tersedia dari <https://dmi-journals.org/deiktis/article/view/338>
- BPS. (2023). *Analisis PDB Sektor Pertanian Tahun 2023*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian. Tersedia dari https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/Analisis_PDB_Sektor_Pertanian_2023.pdf
- Ellis, F. (2000). *Rural livelihoods and diversity in developing countries*. New York: Oxford university press. Tersedia dari https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=gCKQs-3NKhUC&oi=fnd&pg=PA3&dq=Rural+Livelihood+Diversity+in+Developing+Countries&ots=vYRe6tiqhh&sig=jR3rZsTSEOkQh09t04qYuID4maI&redir_esc=y#v=onepage&q=Rural%20Livelihood%20Diversity%20in%20Developing%20Countries&f=false
- Evizal, R. (2013). Status Fitofarmaka dan perkembangan agroteknologi cabe Jawa (*Piper Retrofractum* Vahl.). *Jurnal Agrotropika*, 18(1), 34–40. <http://doi.org/10.23960/ja.v18i1.4293>
- Hardinawati, L. U., & Fauzy, M. Q. (2017). *Alasan petani muslim menjual hasil panen kepada tengkulak di Desa Glagahagung Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi*. Surabaya: Universitas Airlangga. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.31089.07521>
- Judhaswati, R. (2013). Potensi cabe jamu di beberapa kabupaten di Madura sebagai bahan jamu. *Seminar Nasional Gender & Budaya Madura III*.
- Kementerian Pertanian. (2022). *Statistik Makro Sektor Pertanian*. Tersedia dari <https://satudata.pertanian.go.id/details/publikasi/379>
- Lim, T. K. (2012). *Edible medicinal and non-medicinal plants* (Vol. 1, pp. 285–292). Dordrecht, The Netherlands: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-94-017-9511-1>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. S. J. (2014). *Qualitative data analysis (A Methods Sourcebook* (H. Salmon, K. Perry, K. Koscielak, & L. Barrett (eds.); 3rd ed.). SAGE Publications, Inc. Tersedia dari https://scholar.google.co.id/scholar?cluster=16976798241073861334&hl=en&as_sdt=2005&scioldt=0,5
- Putra, D. F., & Suprianto, A. (2020). Analisis strategi penghidupan petani kopi Desa Medowo menggunakan pendekatan sustainable livelihood. *JPIG (Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi)*, 5(2), 132–143. <https://doi.org/10.21067/jpig.v5i2.4773>
- Rohmah, B. A. (2019). Strategi Penghidupan berkelanjutan (sustainable livelihood) masyarakat di kawasan lahan kering Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. *Swara Bhumi*, 1(2), 1–10. Tersedia dari <http://garuda.ristekdikti.go.id/documents/detail/1046700>
- Saraswati, Y., & Dharmawan, A. H. (2015). Resiliensi nafkah rumahtangga petani hutan rakyat di Kecamatan Giriwoyo, Wonogiri. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(1), 63–75. <https://doi.org/10.22500/sodality.v2i1.9413>
- Sembiring, S. T. (2014). The livelihood resilience of farmer household in rob disaster-prone areas at Kampung Laut Subdistrict, Cilacap District. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(1), 30–42. <https://doi.org/10.22500/sodality.v2i1.9410>
- Sihombing, Y. (2023). Inovasi kelembagaan pertanian dalam mewujudkan ketahanan pangan. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 5, 83–90. <https://doi.org/10.30595/pspfs.v5i.707>
- Sudiarto. (1992). Budidaya cabe jamu di Kabupaten Lamongan. *Warta Tumbuhan Obat Indonesia*, 1(3), 8–10.
- Xu, D., Deng, X., Guo, S., & Liu, S. (2019). Sensitivity of livelihood strategy to livelihood capital: An empirical investigation using

nationally representative survey data from rural China. *Social Indicators Research*, 144(1), 113–131. <https://doi.org/10.1007/s11205-018-2037-6>